

Lapis Roman Ingarden dalam Monolog *Balada Sumarah* Karya Tentrem Lestari: Apresiasi Sastra

Febriyanti Tri Wahyuningtyas¹, Asep Yudha Wirajaya²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Email: febriyanti2632102059@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Dalam penelitian ini dibahas penggunaan strata norma lapis Roman Ingarden dalam teater monolog. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada pemakaian strata norma lapis roman ingarden. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa teks monolog. Sumber data penelitian ini adalah video penampilan monolog *Balada Sumarah* oleh Tentrem Lestari. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak-catat. Penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik ganti sebagai metode analisis data. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk informal. Dalam hasil analisis data, diterangkan penggunaan strata lapis Roman Ingarden memengaruhi penjiwaan monolog yang disampaikan, serta menerangkan unsur-unsur karya sastra dalam pembawaan monolog.

Kata kunci: lapis Roman Ingarden, apresiasi, monolog

ABSTRACT

This study discusses the use of Roman Ingarden's strata norm layers in monologue theater. The problem in this research focuses on the use of Roman Ingarden's stratum norms. The type of research used in this study is descriptive qualitative research. The data of this research is in the form of monologue text. The data source of this research is the video of Balada Sumarah monologue performance by Tentrem Lestari. The technique used in data collection is the simak-catat method. This research uses agih method with replace technique as data analysis method. The research results are presented in informal form. In the results of data analysis, the use of strata lapis roman ingarden affects the monologue delivered, and explains the elements of literary works in the performance of monologues.

Key words: Roman Ingarden's norms strata, appreciation, monolog

A. PENDAHULUAN

Teater dalam arti sempit mengartikan drama sebagai penceritaan kisah hidup manusia dalam pentas dengan tujuan untuk menghibur banyak orang. Hiburan tersebut dilakukan dengan media cakapan, gerak, dan laku. Dalam hal ini, drama dan teater merupakan dua kata yang bermakna sama. Kedua kata tersebut juga dapat disebut dengan sandiwara. Ungkapan sandiwara bersumber dari bahasa Jawa, yaitu sandi (rahasia) dan warah (ajaran) (Wirajaya, 2004). Moulton (dalam Satoto, 1991:3) beranggapan bahwa drama merupakan wujud kehidupan yang diilustrasikan dalam bentuk gerak (*life presented in action*). Hubungan manusia dengan drama tidak dapat dipisahkan. Unsur drama mencakup pemaknaan kehidupan manusia yang disiratkan

secara sengaja(Wirajaya, 2007). Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman semantik untuk memahami makna yang ingin disampaikan pemain pada penonton. Pemahaman itu terlihat dari bagaimana pemeran memainkan bahasa, kata, frasa, dan untaian kalimat hingga membentuk makna(Leech, 2003; Parera, 2004).

Umumnya drama memiliki pengkategorian yang cukup kompleks. Salah satu jenisnya dalam drama modern adalah monolog. Monolog adalah bentuk seni yang menampilkan wujud percakapan pemain dengan dirinya sendiri (Setiyaningsih, 2018:43). Ucapan yang dilontarkan dapat tertuju kepada penonton maupun dirinya sendiri. Isi monolog biasanya berupa ungkapan perasaan, deskripsi dari apa yang dilakukan, ataupun sikap terhadap suatu kejadian. Pemain dibebaskan melakukan gerakannya sendiri karena hanya ia yang berperan sebagai tokoh dalam kisah yang dibawakan. Hal ini dapat menjadi beban bagi pemain amatir karena beban tanggung jawab keberlangsungan pentas terpusat pada dirinya. Namun, hal itu juga dapat menjadi tantangan bagi pemain profesional untuk menunjukkan bakatnya(CNN Team, 2018).

Penelitian serupa mengenai analisis norma pernah dilakukan sebelumnya antara lain 1. Analisis Strata Norma Puisi Mahakam Karya Korrie Layun Rampan(Hanafi dkk, 2017)2. Human Problems in Remy Sylado Mbeling Poetry: The Analysis of Norm Strata by Ingarden(Fathurohman dkk, 2018)3. Strata Norma Roman Ingarden dalam Apresiasi Puisi(Susilastri, 2020)4. Analisis Strata Roman Ingarden dalam Antologi "Ayat-ayat Api" karya Sapardi Djoko Darmono(Mahanani & Shomary, 2022) 5. Strata Norma Roman Ingarden dalam Puisi "Secercah Rindu" Karya Thomas Willie P (Yulianto, 2022) 6. Analisis Strata Norma Roman Ingarden Pada Puisi Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi Karya Hasan Aspahani(Dian dkk, 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada objek karya sastra, belum ada penelitian yang mengkaji teks monolog menggunakan strata norma Roman Ingarden.

Penelitian ini berisi apresiasi terhadap monolog "Balada Sumarah". Tujuannya untuk mendalami makna dari monolog karya Tentrem Lestari berjudul "Balada Sumarah" dalam PEKSIMIDA 2018(17dotcom, 2018). Monolog tersebut sarat akan kritik sosial berdasarkan sudut pandang teater Tentrem Lestari sehingga patut untuk dijadikan penelitian. Selain itu, drama merupakan sastra terapan dalam bentuk gerak, lakon, dan ucapan karena di dalamnya mengental segala unsur seni kesastraan. Metode yang dilakukan dalam makalah ini berdasarkan teori Roman Ingarden. Teori Roman Ingarden memiliki tiga unsur lapis, meliputi:lapis bunyi, lapis arti, dan lapis ketiga. Namun, analisis ini hanya mengandalkan formalitas saja (bentuk, rima, tipologi, dsb), tidak mengemukakan nilai seni yang dianalisis. Oleh karena itu, ditambahkan beberapa analisis yang mengaitkan unsur sastra dengan ekstrasastra atau unsur ekstrinsik.

B. LANDASAN TEORI

Strata norma Roman Ingarden merupakan konsep yang digunakan dalam analisis karya sastra untuk memahami lapisan-lapisan norma yang ada dalam teks sastra (Rachmat Djoko Pradopo, 2009; Wirajaya, 2014). Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia abad ke-20, mengembangkan teori ini dalam bukunya yang berjudul "The Literary Work of Art" (Das Literarische Kunstwerk) pada tahun 1931. Konsep strata norma membantu

membuka wawasan mengenai kaya kompleksitas norma-norma yang terlibat dalam konstruksi dan interpretasi karya sastra (Pradopo, 1993:15).

Strata norma mencakup norma-norma eksistensial, yang berkaitan dengan keberadaan objek sastra itu sendiri. Ini termasuk norma-norma yang memungkinkan teks sastra untuk menjadi sesuatu yang dapat diakses dan diinterpretasikan oleh pembaca (Wirajaya, 2014). Sebagai contoh, pemahaman tata bahasa dan struktur naratif yang umum dapat dianggap sebagai norma eksistensial. Strata norma mencakup norma-norma kenyataan, yang terkait dengan realitas di dalam dunia yang digambarkan dalam karya sastra. Norma-norma ini membentuk dasar dari fakta-fakta yang diakui dalam karya sastra, termasuk norma-norma sejarah, budaya, dan sosial (Jakha, 1977:4).

Strata norma juga melibatkan norma-norma estetika, yang berkaitan dengan nilai-nilai keindahan dan ekspresi artistik dalam karya sastra. Hal ini mencakup pertimbangan terhadap pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan gaya sastra untuk mencapai efek estetika tertentu. Strata norma mencakup norma-norma etika, yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan norma-norma perilaku yang tercermin dalam karya sastra (Jakha, 1977:3). Hal ini dapat melibatkan pertimbangan terhadap karakter, konflik moral, atau pesan moral yang disampaikan melalui narasi. Strata norma terakhir adalah norma-norma historis, yang mengacu pada norma-norma yang berkaitan dengan konteks historis di mana karya sastra itu diciptakan. Faktor-faktor seperti kebijakan politik, perubahan sosial, dan peristiwa sejarah dapat membentuk norma-norma ini.

Dalam teori sastra Ingarden, strata norma merujuk pada lapisan-lapisan atau tingkatan-tingkatan norma-norma yang terdapat dalam suatu karya sastra. Norma-norma ini adalah aturan-aturan atau standar-standar yang membentuk struktur bawah sadar dalam karya sastra dan mempengaruhi cara pembaca atau penonton memahami dan menginterpretasinya (Wellek dalam Pradopo, 1993:14). Berikutnya, Ingarden menganggap bahwa pembaca atau penonton tidak hanya menghadapi unsur-unsur konkret dalam karya sastra tetapi juga membawa sejumlah norma yang membentuk cara mereka memahami dan menafsirkan karya tersebut. Analisis strata norma membantu memahami kedalaman dan kompleksitas interpretasi sastra, karena norma-norma ini dapat bervariasi di antara individu-individu yang berbeda (Pradopo, 1993:14).

Pendekatan strata norma Ingarden menekankan pada peran norma-norma dalam membentuk makna sastra dan membantu menggambarkan hubungan antara dunia sastra dengan dunia nyata, serta bagaimana norma-norma ini memberikan dimensi etis dan sosial pada karya sastra. Dalam teori strata norma Roman Ingarden, terdapat beberapa lapisan atau tingkatan (strata) yang membentuk struktur suatu karya sastra. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai beberapa lapisan tersebut:

1. Lapis Bunyi

Lapis ini merujuk pada lapisan yang terkait dengan aspek fonetik atau bunyi dari bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Lapis ini mencakup elemen-elemen seperti ritme, pola bunyi, aliterasi, dan aspek-aspek lain yang bersifat akustik. Lapis bunyi fokus pada dimensi suara atau keindahan bunyi dalam teks sastra. Dalam lapis ini, bunyi

diolah hingga membentuk konvensi bahasa (Wellek dalam Pradopo, 1993:15). Hal itu menyebabkan timbul arti dalam karya sastra sehingga menciptakan lapis arti.

2. Lapis Arti

Lapis arti menyoroiti makna atau signifikansi dari unsur-unsur dalam karya sastra. Ini mencakup makna literal kata-kata, frasa, kalimat, dan simbol-simbol yang digunakan dalam teks. Lapis arti mempertimbangkan pemahaman konvensional dari unsur-unsur tersebut dan bagaimana makna mereka berkontribusi terhadap narasi atau pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, seringkali lapis arti dihubungkan dengan latar penciptaan isi karya sastra yang terdiri atas unsur latar, pelaku, objek, dan dunia pengarang yang berwujud ilustrasi (Wellek dalam Pradopo, 1993:15).

3. Lapis Objek

Dalam lapis objek, tercakup unsur-unsur konkret karya sastra, seperti karakter, objek, peristiwa, dan latar. Lapis objek berfokus pada apa yang secara faktual hadir dalam teks dan bagaimana unsur-unsur ini membangun narasi atau cerita. Gabungan kalimat yang terbentuk dari lapisan arti menjadi bahan utama pembentukan lapis objek. Menurut Wellek (Rahmat Djoko Pradopo, 1993), lapis ini dapat dibagi lagi menjadi dua strata lapis norma, yaitu:

a. Lapis Dunia

Lapis ini mengacu pada hubungan antara karya sastra dan dunia di sekitarnya. Ini termasuk norma-norma, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya tempat karya sastra itu dibuat atau diterima. Lapis dunia menyoroiti pengaruh norma-norma sosial, etika, dan budaya terhadap pemahaman karya sastra. Namun, analisis dalam lapis ini tidak pernah dinyatakan secara tersurat tapi tersirat (Wellek dalam Pradopo, 1993:15). Hal ini disebabkan konvensi bahasa dari lapis-lapis sebelumnya menimbulkan sugesti atau pemaknaan bagi pendengarnya. Misalnya pintu diketuk dengan halus menandakan bahwa si tokoh memiliki watak waspada. Cara berpakaian juga dapat memberikan *labelling* watak tokoh.

b. Lapis Metafisis

Lapis ini melibatkan aspek-aspek metafisis atau aspek-aspek yang melibatkan eksistensi dan makna yang lebih dalam dari realitas yang terkandung dalam karya sastra. Ini termasuk pertanyaan-pertanyaan filosofis atau eksistensial yang mungkin timbul dari pemaparan karya sastra, seperti pertanyaan tentang keberadaan, tujuan hidup, dan hakikat kemanusiaan. Lapis metafisis berfokus pada tujuan kontemplasi pendengar (Pradopo, 1993:18). Pendengar dituntut untuk merenungkan makna-makna yang ingin disampaikan dari karya sastra.

Ingarden berusaha memberikan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap analisis karya sastra, mengakui kompleksitas dan multidimensionalitasnya. Analisis strata-strata ini membantu membongkar elemen-elemen dalam karya sastra dan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi satu sama lain untuk membentuk makna yang lebih besar.

C. METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif (Herdiansyah, 2012; Ratna, 2021). Penelitian kualitatif didasarkan dari cara menganalisis data hingga menghasilkan data kosakata tertulis yang bersifat deskriptif (Bogdan dalam Moleong, 2010:4). Teknik simak-catat menjadi teknik utama dalam pengumpulan data karena disesuaikan dengan sumber datanya yang berbentuk video (Sudaryanto, 1993, 2015). Data dikumpulkan dengan cara menyimak video sampai tuntas lalu mencatat data-data yang penting dalam penelitian. Data yang terkumpul berbentuk deskripsi dan penjelasan sehingga data bersifat deskriptif.

Peneliti mengumpulkan data deskriptif yang mengidentifikasi analisis strata norma Roman Ingarden tentang monolog Balada Sumarah” karya Tentrem Lestari. Metode agih digunakan sebagai metode analisis data. Setyowati (2023) Analisis data adalah setelah pengumpulan dilakukan, analisis dilakukan dengan mereduksi data dengan memilah data sesuai kategori yang dibutuhkan. Kemudian, data dianalisis memakai teknik dasar. Dalam teknik dasar (bagi unsur langsung), juga terdapat teknis ganti, yaitu salah satu bagian dari metode agih yang menggantikan satu unsur dengan unsur lain yang berhubungan (Sudaryanto, 1993). Hasil data akan ditampilkan dengan bentuk penjelasan kata demi kata sehingga disebut metode informal (Sudaryanto, 1993).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama merupakan cerminan dari pengalaman manusia (Rendra, 2009:14). Setiap pengalaman itu terletak dalam gerakan atau ucapan pemain. Dalam setiap pengalaman terdapat norma yang mengatur jalan cerita. Pemahaman makna dilampirkan secara implisit sesuai pengalaman individu terhadap karya yang diciptakannya. Hal ini menjadi landasan setiap norma bersatu menjadi kesatuan yang utuh dan polos. Namun, bukan berarti karya tersebut hanya sebagai satu sistem norma melainkan juga terdiri dari beberapa strata/lapis norma. Setiap norma menimbulkan lapis norma yang saling berkaitan.

1. Lapis Bunyi

Lapis norma pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*). Serangkaian suara yang dibatasi oleh jeda pendek, agak panjang, dan panjang dapat ditemukan dalam lapis ini. Makna dalam rangkaian puisi ini bervariasi sesuai dengan panjang-pendek dan intonasi suara yang dinyatakan oleh pemain. Bunyi yang telah dirangkai akan menciptakan makna yang memberikan pemahaman berbeda pada tiap penonton. Dalam drama, terdapat naskah yang menjadi alur jalan cerita yang akan ditampilkan. Naskah tersebut berisi satuan-satuan suara: suara suku kata, kata, berangkai, suara frase, dan suara kalimat (Pradopo, 1993:16). Jadi, lapis bunyi adalah semua unsur kesatuan bunyi yang merupakan hasil dari konvensi bahasa tertentu. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Namun, tidak semua bunyi termasuk dalam lapis suara. Bunyi yang termasuk dalam lapis suara bersifat istimewa atau khusus dengan tujuan mendapatkan efek puitis atau nilai seni estetis.

Irama adalah fenomena pergantian ucapan bunyi bahasa dengan teratur, baik berupa naik-turun, panjang-pendek, atau keras lembut (Pradopo, 2014:40). Irama naik-turun terjadi setiap kali pemeran Sumarah mengatakan monolog kisah hidupnya. Irama

panjang-pendek ketika pemeran Sumarah mengatakan monolog yang mengolok-olok masyarakat Indonesia. Irama keras terjadi setiap kali pemeran Sumarah mengeluarkan sorot kemarahan sehingga menimbulkan suasana kebencian terhadap lingkungan yang ditempatinya. Penekanan kata terjadi ketika pemeran Sumira mengatakan monolog ejekan seperti ‘Modyar kamu!’ dan ‘Gundulku’. Hal ini untuk mempertegas ucapan yang disampaikan merupakan suatu yang penting. Namun, terdapat kegugupan kata ketika mengucapkan monolog berikut.

Sumarah: *“kalau e-..saya pandai nambah uang”*

Monolog tersebut terjadi pada babak Sumarah jatuh cinta. Sebelumnya Sumarah bekerja kepada Bu Juwarti sebagai pedagang beras. Pemeran Sumarah berniat mengatakan syarat dari Bu Juwarti agar diterima kerja. Namun, pemeran Sumarah teragap ketika mengatakan itu. Akhirnya menimbulkan kegagalan suasana pemeran Sumarah sebagai narator. Walaupun begitu, pemeran Sumarah langsung mengimprovisasi bagian itu tanpa ketahuan oleh penonton. Mungkin bagi penonton lain, adegan ini tidak terlalu memengaruhi jalan cerita drama.

2. Lapis Arti

Bentuk kesatuan dalam lapis arti terdiri dari rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna. Fonem, sebagai satuan terkecil, membentuk suku kata dan kata. Kata-kata saling bergabung membentuk kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita untuk membawa makna. Rangkaian kalimat membentuk alinea, bab, dan keseluruhan cerita yang ditampilkan dalam setiap babak drama. Lapis arti juga menghasilkan lapis ketiga yang mencakup latar, pelaku, objek-objek yang dihadirkan, serta dunia pengarang dalam bentuk ilustrasi (Pradopo, 1993:15).

Dalam drama monolog “Balada Sumarah” terdapat metafora yang diungkapkan pemeran Sumarah. Monolog tersebut antara lain:

“Terjengkal oleh bayang bapak yang selalu mengusik di belakang saya”

Monolog tersebut terjadi ketika Sumarah kesulitan mencari pekerjaan karena masa lalu bapaknya sebagai antek PKI. Penggunaan kata terjengkal merupakan padanan yang bagus karena menyamakan bayang bapak Suliman sebagai batu penghalang bagi Sumarah mencari pekerjaan.

“Seperti sampah selalu tersingkir di negeri sendiri”

Monolog tersebut terjadi pada babak akhir hayat Sumarah. Sumarah menggambarkan dirinya sebagai sampah. Perumpamaan yang benar karena sejak awal diceritakan kisah Sumarah yang dikucilkan masyarakat, kesulitan mendapat pekerjaan, diperkosa, dan tidak ada yang membela dirinya karena bayang bapaknya yang seorang pantek PKI.

“Pada akhirnya saya harus terpelanting jatuh ke jurang yang curam”

Monolog tersebut terjadi pada babak Sumarah jatuh cinta dengan seorang pria bernama Mas Eji. Namun, cinta tersebut kandas karena dari pihak keluarga Mas Eji tidak menerimanya hanya karena bapaknya seorang antek PKI. Harapan Sumarah untuk hidup bahagia hancur bagaikan diberi harapan palsu.

“Monokotil dikotil menjadi irama kain pel, dan tiga belas pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke yang katanya subur makmur, gemah ripah loh jinawi, hancur lebur menjadi wajan penggorengan di dapur.”

Monolog tersebut terjadi ketika Sumarah berakhir menjadi PKI. Sumarah menunjukkan kekecewaannya yang dari awal belajar dengan rajin hingga mendapat peringkat yang baik tapi berakhir menjadi TKI di negara asing. Hal ini tergambar jelas dalam monolog di atas.

“Saya pikir saya bisa bermetamorfosa menjadi kupu-kupu yang indah”

Monolog ini terjadi ketika Sumarah merasa mempunyai harapan ketika bekerja sebagai TKW. Namun, harapan tersebut juga hancur karena Sumarah diperkosa oleh majikannya. Sumarah mendapat harapan palsu lagi. Sumarah mengira dapat keluar dari bayang-bayang bapaknya. Namun, tetap saja takdir berkata lain. Sumarah mendapat perlakuan lebih keji yang diberikan kepada seorang manusia. Hal ini terasa jelas dalam monolog di atas.

3. Lapis Ketiga

Gabungan kalimat yang terbentuk dari lapisan kedua menjadi bahan utama pembentukan lapis objek atau lapis ketiga. Menurut Wellek, lapis ini dapat dibagi lagi menjadi dua strata lapis norma, yaitu: lapis duniadan lapis metafisis. Lapis dunia merujuk pada ‘rupanya’ yang tak perlu ditunjukkan tapi terlihat dari isi kandungan dalamnya (implied). Suatu peristiwa dalam karya sastra dapat ditunjukkan ‘terlihat’ maupun terdengar, bahkan peristiwa bunyi pintu dapat melampirkan aspek ‘luar’ atau ‘dalam’ suatu watak tokoh (Wellek & Warren, 1989:151).

Lapisan metafisis yang berupa sifat-sifat metafisik (yang agung, yang tragis, yang mengerikan, dan yang sakral) mengajak pembaca untuk menimbang (merenungkan) terhadap sifat-sifat seni itu dalam karya sastra. Namun tidak semua karya sastra mengandung lapisan metafisik seperti itu. Dalam monolog “Balada Sumarah” terdapat beberapa adegan yang berkesan karena didukung oleh faktor di luar monolog.

“Inilah saya suara, pengorbanan, harapan, penderitaan, semua buruh di dunia harapan menjadi bencana bagi hidup saya, sekarang saya bebas dari harapan.”

Monolog tersebut terjadi pada babak akhir hayat Sumarah. Deklarasi penyesalan terhadap harapan tergambar jelas pada dialog tersebut. Sumarah menyerah terhadap takdir yang membawanya menuju tiang gantung. Dia membenci apa yang terjadi di hidupnya. Dia membenci apa yang masyarakat lakukan pada dirinya. Namun, Sumarah tidak menyesal karena ia mendeklarasikan telah lepas dari harapan.

“Dewan hakim yg terhormat. Inilah saya Sumarah binti Suliman siap mati karena saya orang Indonesia”

Maksud dari ungkapan tersebut adalah Sumarah merupakan buah hasil dari ketidakadilan masyarakat Indonesia. Semuanya yang terjadi pada dirinya, setiap perbuatan yang ia lakukan, merupakan hasil dari sikap masyarakat terhadap dirinya. Sumarah siap mati karena ia orang Indonesia.

a. Tokoh dan Penokohan

Dalam penggalan monolog karya Tentrem lestari tersebut ditemukan empat tokoh yang diperankan oleh satu pemain, yaitu Sumirah, Guru Madrasah, Masyarakat, Pak Lurah. Selain itu, terdapat beberapa tokoh yang disebut oleh pemeran Sumirah ketika menceritakan kisah hidupnya, misalnya: Pak Suliman, Bu Juwarti, dan Mas Eji. Tokoh Sumirah dalam monolog tersebut mempunyai watak pekerja keras dan pantang menyerah. Watak tokoh Sumirah dibuktikan dengan jalan cerita kisah hidupnya dari dikucilkan oleh masyarakat hingga pemerkosaan oleh majikannya diperlihatkan sikap Sumirah yang tidak menyerah dengan keadaan walau berakhir tragis oleh kematian Sumirah.

Tokoh Guru Madrasah memiliki watak ceroboh dibuktikan dari sikap propaganda sejarah yang diajarkan pada murid-muridnya tanpa membuktikan dulu keaslian sejarah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Guru Madrasah: *“Perhatikan dahulu! Ini sangat penting dan harus diingat-ingat betul! Pembunuhan para jenderal itu dilakukan oleh sekelompok orang keji yang tergabung dalam organisasi pki. Orang-orang PKI benar-benar biadab. Untung dihapus dan dilarang berkembang lagi di Indonesia. Seluruh antek PKI harus dihukum!”*

Tokoh Masyarakat berwatak jahat dan suka bergosip, sama seperti tokoh guru, tokoh teman madrasah menyebarkan rumor tidak pantas terhadap bapaknya Sumarah. Hal ini mengakibatkan Sumarah dikucilkan di lingkungannya. Bukti watak tokoh tersebut terletak pada dialog berikut.

Masyarakat: *“Cah, sini tak kasih tau ternyata Sumarah orang PKI! Hee tak kandani kok ngeyel! Jadi gini, dulu itu waktu bapak e Sumarah itu pulang dari langgar diseret sama tentara, diantar sama pak lurah dan orang-orang kampung, makanya kamu-kamu jangan deket-deket sama Sumarah nanti kalian kena ikut-ikutan diciduk. Modyar kamu!”*

Tokoh Pak Lurah juga berwatak jahat dan tidak mau bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Pak Lurah: *“Sum...sum... Kamu itu kok lucu. Kamu bener mau jadi pns? Kamu yakin? kamulah yang memahami betul persoalan ini, siapa bapakmu kan kamu juga tahu! orang-orang kampung juga tahu siapa bapak kamu! Sebagai lurah disini saya betul-betul tidak berani mengeluarkan surat keterangan bersih diri yg kamu butuhkan. Gundulku yang jadi taruhannya!”*

b. Alur Cerita/Plot

Alur yang digunakan dalam monolog ini adalah alur maju menceritakan secara runtut kisah hidup Sumarah mulai dari kecil hingga akhir hayatnya. Plot dalam cerita ini dapat dibagi menjadi 3 babab: Sumirah ketika masih kecil, Sumirah ketika jatuh cinta, dan akhir hayat Sumirah. Pada awal adegan, terlihat pemeran Sumirah berputar-putar membawa gerobaknya diiringi dengan musik yang membangun suasana pementasan. Namun, musik yang digunakan terlampau cukup keras sehingga monolog yang diucapkan Sumirah tidak terlalu terdengar. Kemudian, pemeran Sumirah menceritakan kisah hidupnya dimulai dari bapaknya yang dituduh sebagai antek PKI sehingga membuat hidupnya diliputi bayang-bayang bapaknya. Ancaman, hinaan, cemoohan menjadi makanan sehari-hari Sumarah. Hal ini tergambar jelas melalui dialog dan adegan yang ditampilkan pemeran Sumarah.

Klimaksnya ketika masuk pada babak akhir hayat Sumarah. Sumarah dieksekusi mati karena membunuh majikannya yang telah memperkosanya. Adegan monolog pemerkosaan terlihat memukau melalui gerakan memukul gerobak dengan tongkat yang dilakukan oleh pemeran Sumarah. Amara, kebencian, perasaan hina tergambar melalui ekspresi pemeran Sumirah. Namun, adegan paling membekas adalah ketika Sumarah dieksekusi mati. Adegan tersebut tergambar melalui pemeran Sumarah yang menaiki gerobaknya dan mengaitkan rambutnya ke rantai gerobak. Backsound palu dimulai lalu pemeran Sumarah melompat dari gerobaknya. Semua spotlight mengarah pada Sumarah. Sumarah dihukum gantung.

c. Latar Cerita

Unsur lain yang perlu diperhatikan adalah latar yang ada pada drama. Latar memengaruhi jalannya cerita, bahkan watak tokoh. Peran latar inilah yang membuat sebuah drama mempunyai karakteristik sendiri. Latar dalam drama monolog tersebut hanyalah satu ruang. Dalam drama ini hanya menggunakan satu properti sebagai pergantian latar, tokoh, dan alat. Properti tersebut adalah gerobak.

Ketika berperan sebagai Sumarah, pemeran mendorong gerobak. Ketika berperan sebagai Guru Madrasah, pemeran membungkuk dan berinteraksi dengan gerobak seolah-olah gerobak menjadi alat yang biasa digunakan oleh seorang guru. Ketika berperan sebagai Masyarakat, pemeran bersembunyi dibalik gerobak seolah-olah bergosip dengan sesamanya. Ketika berperan sebagai Pak Lurah, pemeran bercengkrama dengan gerobak sebagai bentuk dari Sumarah. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi pemeran karena hanya mengandalkan intonasi, gerak laku, dan ucapan untuk menimbulkan suasana yang ingin disampaikan dalam drama.

Adekan ketika menceritakan Mas Eji, pemain hendak menduduki gerobak tapi gagal. Pemain mencoba untuk improvisasi dengan berkacak pinggang menghadap gerobak. Namun, hal itu menjadi kesalahan yang fatal karena mengubah suasana yang awalnya jatuh cinta menjadi kemarahan pada gerobak. Walaupun begitu, terdapat adegan yang membekas ketika Sumarah dihukum gantung diri. Adegan tergambar melalui sikap Sumarah memanjat gerobak mendeklarasikan dialog berikut.

“Dewan hakim yg terhormat. Inilah saya Sumarah binti Suliman siap mati karena saya orang Indonesia”

Suara palu menggema. Pemeran Sumirah jatuh tergantung di gerobaknya karena sebelumnya pemeran mengikatkan rambutnya pada rantai yang ada pada gerobak. Sumirah mati tergantung.

d. Tema

Tema paling menonjol dalam drama monolog adalah kisah kehidupan seorang keturunan PKI. Sebuah kritik sosial atau cerminan masyarakat terhadap keturunan PKI. Pesan dalam teks drama adalah adanya kemunafikan dalam sistem sosial itu sendiri. Pesan tersebut terlihat dari ucapan Sumarah, “Tiga belas pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke, yang katanya subur makmur, gemah ripah loh jinawi? hancur lebur menjadi wajan penggorengan di dapur.”

Kaitan isi drama tersebut dengan kehidupan sehari-hari memang ada dan nyata. Hal ini yang menjadi sorotan adalah perbedaan. Masyarakat sibuk menghakimi sesama karena perbedaan tersebut. Padahal Indonesia mempunyai semboyan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Semboyan itu hanya menjadi kepahitan dalam kenyataan masyarakat saat ini. Sumarah mendapat kasha hidup tragis karena ketidakpedulian masyarakat di sekitarnya. Bagaimana mereka mencemoohnya, menghinanya, dan mengusirnya, itu semua tergambar jelas dari sorot mata pemeran Sumarah.

e. Amanat

Adapun amanat/pesan yang ingin disampaikan dalam monolog “Balada Sumarah” adalah setiap manusia di dunia ini memiliki sifat munafik. Dalam konteks ini, Sumarah sebagai korban karena memiliki bapak antek PKI. Masyarakat mudah melabeli Sumarah sebagai PKI hanya karena bapaknya seorang antek PKI. Masyarakat juga mudah termakan gosip karena banyak orang menyukai penderitaan orang lain. Manusia itu makhluk yang egois.

Sebaiknya sebagai warga Indonesia kita harus melestarikan budaya leluhur seperti kerja sama dan gotong royong sesuai dengan semboyan-semboyan yang ada sejak dulu. Lebih baik mulai mewujudkan label positif yang ada pada kita, daripada mengotori budaya bangsa kita. Selain itu, sebagai manusia sudah sepatutnya kita saling tolong-menolong karena kita adalah makhluk sosial.

D. PENUTUP

Monolog “Balada Sumarah” merupakan salah satu monolog drama yang berhasil menyampaikan pesan secara tersirat. Alur kisah hidup Sumarah merupakan cerminan

dari orang-orang keturunan PKI. Penulis lakon terbilang sukses membawakan kisah kelam yang dialami para keturunan PKI setelah tragedi G30S PKI. Selain itu, sutradara dan tim pemanggungan berhasil membawakan properti dan pencahayaan yang cocok untuk monolog “Balada Sumarah” ini. Pemeran Sumarah yaitu Tentrem Lestari” juga berhasil membawakan setiap penokohan yang terjadi dalam naskah. Perasaan yang timbul pada setiap tokoh tergambar ciamik melalui satu orang. Hal itu merupakan sebuah bakat yang hebat.

Dalam membawakan drama panggung, diperlukan sebuah sinergi dari segala tim pemanggungan dan tidak bergantung hanya kepada pemain utama. Kemampuan individu merupakan fokus utama dalam penampilan monolog. Hal ini menjadikan monolog sebagai tantangan karena pemain dituntut membawakan dan membangun suatu kisah tanpa dukungan dari pemain lainnya. Drama panggung ini layakdilihat baik untuk dinikmati ceritanya maupun untuk diidentifikasi unsur-unsur drama di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 17dotcom. (2018). *Juara I || MONOLOG “BALADA SUMARAH” ISI SURAKARTA DI PEKSIMIDA CILACAP 2018*.
- CNN Team. (2018). *CNN Indonesia Monologue - Aan Mansyur* (p. 6). CNN Indonesia.
- Dian, D., Hefni, A., & Setyawati, M. (2022). Analisis Strata Norma Strata Norma Roman Ingarden Pada Puisi Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi Karya Hasan Aspahani. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i1.966>
- Fathurohman, I., Supriyanto, T., Nuryatin, A., & Subyantoro. (2018). *Human Problems in Remy Sylado Mbeling Poetry: the Analysis of Norm Srata by Ingarden*. 247(Iset), 255–258. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.54>
- Hanafi, Y. M., Sulistyowati, E. D., & Rijal, S. (2017). Analisis Strata Norma Puisi “Mahakam” Karya Korrie Layun Rampan. *Ilmu Budaya*, 1(April 2017), 159–170.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial* (R. Oktaviani (Ed.); 3rd ed.). Salemba Humanika.
- Jakha, H. (1977). The Aesthetic Value of Literary Works in Roman Ingarden’s Philosophy. *The Journal of Philosophy*, 74(3), 176. <https://doi.org/10.2307/2025608>
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Mahanani, L., & Shomary, S. (2022). *Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalam Antologi Puisi Ayat-ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono*. 1, 71–75.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik : Edisi Kedua*. Erlangga.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (1993). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2021). *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rendra, W. S. (2009). *Tentang Bermain Drama*. Dunia Pustaka Jaya.
- Satoto, S. (1991). *Pengkajian Drama 1*. UNS Press.
- Setiyaningsih, I. (2018). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia*. Intan Pariwara.

- Setyowati, Ririn. (2023). *Deiksis Persona Bahasa Jawa Ragam Ngoko Dan Kromo Dalam Ucapan Idul Fitri Di Detik Jatim*. Ilmu Budaya : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, Vol 7 (2).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana dan Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Susilastri, D. (2020). Strata Norma Roman Ingarden dalam Apresiasi Puisi Roman Ingarden's Norm Strata in Poetry Appreciation. *Sains Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 89–96.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia.
- Wirajaya, A. Y. (2004). Naskah Lakon "RONGGOLAWÉ" Karya ST Wiyono: Sebuah Analisis Stilistika. *Linguistika Jawa: Jurnal Ilmiah Linguistik*, Vol. 2(No. 2), 203–218.
- Wirajaya, A. Y. (2007). *Hakikat Sastra*.
- Wirajaya, A. Y. (2014). *Syair Nasihat: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktural-Semiotik*. Universitas Gadjah Mada.
- Yulianto, A. (2022). Strata Norma Roman Ingarden dalam Puisi "Secercah Rindu" Karya Thomas Willie P. 2(September), 2016–2019.